

PEMBINAAN & PENGEMBANGAN JAMAAH MASJID

Sugiharto¹, Muhammad Wahyu Tauhid², Agisna Salmah³, Nadya Faujiyah⁴, Azhar Khoirulloh⁵, Nabila Putri Yania⁶, Muhammad Wildan Gibran⁷

sugih.arto@uinjkt.ac.id¹, muhwt05@gmail.com², salmahagisna@gmail.com³,
ndyafzyh9@gmail.com⁴, azharkhoirulloh1203@gmail.com⁵,
nabilaputriy175@gmail.com⁶, idanclaw99@gmail.com⁷

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ABSTRAK

Makalah ini membahas tentang pembinaan dan pengembangan jamaah masjid sebagai bagian dari manajemen masjid. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat. Pembinaan dan pengembangan jamaah bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan, pemahaman agama, serta partisipasi aktif jamaah dalam kegiatan kemasyarakatan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pembinaan jamaah dapat dilakukan melalui pengajian rutin, pelatihan kepemimpinan, pengembangan bakat remaja masjid, dan program sosial. Faktor pendukung meliputi dukungan pengurus masjid, partisipasi jamaah, serta sarana prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambatnya antara lain kesibukan jamaah, minimnya sumber daya manusia, dan kurangnya inovasi program. Kesimpulan makalah ini adalah pembinaan dan pengembangan jamaah masjid memerlukan perencanaan yang sistematis serta pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Pembinaan Jamaah, Pengembangan Jamaah, Manajemen Masjid.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan lembaga keagamaan yang memiliki peran strategis dalam membina umat Islam. Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid telah berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, sosial, hingga pemerintahan. Namun dalam perkembangannya, banyak masjid yang hanya difungsikan untuk salat lima waktu dan salat Jumat, sehingga potensi besar masjid sebagai pusat pembinaan dan pengembangan jamaah kurang tergarap secara optimal.¹ Pembinaan jamaah masjid adalah upaya terencana untuk meningkatkan kualitas spiritual, intelektual, dan sosial jamaah.

Sementara pengembangan jamaah mencakup perluasan jumlah, peningkatan peran, serta pemberdayaan potensi jamaah dalam berbagai aktivitas positif. Dalam konteks manajemen masjid, kedua hal ini menjadi indikator keberhasilan pengurus dalam mengelola masjid secara profesional dan berkelanjutan. Permasalahan yang sering muncul adalah rendahnya partisipasi jamaah dalam kegiatan masjid selain ibadah mahdah (ritual murni), serta lemahnya program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan jamaah. Oleh karena itu, makalah ini akan mengkaji konsep pembinaan dan pengembangan jamaah masjid, metode yang dapat diterapkan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memberikan pemahaman teoritis dan praktis bagi pengurus masjid dalam mengelola jamaah secara lebih efektif. Pembinaan jamaah masjid dapat didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan yang bertujuan membentuk karakter, meningkatkan keimanan, serta menciptakan program-program yang inovatif. Kedua konsep ini saling terkait: pembinaan menjadi landasan bagi pengembangan yang berkelanjutan. Dengan menggunakan teknik 5W + 1H kita akan

lebih mudah dalam memahami, menganalisis dan mengetahui teknik-teknik untuk mengembangkan jamaah yang ada di masjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pembinaan & Pengembangan

Secara spesifik, pembinaan diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang terencana, terarah, dan berkelanjutan untuk mengubah perilaku, meningkatkan kemampuan, serta mengembangkan potensi individu atau kelompok ke arah kondisi yang lebih baik dan ideal. Pembinaan mencakup kegiatan bimbingan, pengarahan, pengawasan, dan pengembangan yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan mencapai kompetensi tertentu. Korelasi dengan Pembinaan Masjid:

Pembinaan masjid adalah upaya terencana dan berkesinambungan untuk memfungsikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah (shalat), tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat di bidang ibadah, pendidikan, sosial, ekonomi, dan dakwah. Korelasi keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek tujuan: Pembinaan masjid bertujuan meningkatkan kualitas jamaah dan pengurus masjid (takmir) melalui kegiatan pembelajaran agama, manajemen masjid, serta pemberdayaan ekonomi umat sejalan dengan definisi umum pembinaan sebagai proses perbaikan perilaku dan kemampuan.
2. Aspek metode: Pembinaan masjid menggunakan metode ceramah, pelatihan, musyawarah, dan pendampingan yang merupakan implementasi konkret dari prinsip-prinsip pembinaan umum.
3. Aspek sasaran: Sasaran pembinaan masjid mencakup individu (jamaah), kelompok (pengurus), dan sistem (tata kelola masjid) selaras dengan konsep pembinaan yang bersifat holistik.

Secara umum, pembinaan adalah proses kegiatan yang dilakukan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap seseorang atau kelompok. Proses ini bersifat sistematis, artinya memiliki tahapan dan metode yang jelas, serta berlangsung terus-menerus agar terjadi perbaikan atau perubahan ke arah yang lebih baik. Pembinaan tidak bersifat instan, melainkan memerlukan waktu dan evaluasi berkala.

Tujuan utama pembinaan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga target atau prestasi yang diinginkan dapat tercapai secara optimal. Contohnya dalam pembinaan atlet untuk meraih prestasi, pembinaan karyawan untuk meningkatkan profesionalisme kerja, atau pembinaan remaja melalui kegiatan kepemudaan. Dengan demikian, pembinaan berperan penting dalam membentuk individu atau kelompok yang lebih kompeten, disiplin, dan produktif.

Pengembangan secara terminologis dimaknai sebagai suatu proses yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk memperluas, memperdalam, serta meningkatkan kapasitas potensi yang sudah dimiliki oleh individu, kelompok, atau organisasi menuju tingkat kedewasaan, kemandirian, dan keunggulan yang lebih tinggi di masa depan. Berbeda dengan pembinaan yang lebih fokus pada perbaikan atau pemeliharaan kondisi yang sudah ada agar tetap sesuai standar, pengembangan bersifat ekspansif dan futuristik, artinya ia tidak hanya berusaha mengatasi kelemahan saat ini, tetapi juga secara aktif menggali dan memaksimalkan bakat, ide-ide inovatif, serta peluang-peluang baru yang dapat mendorong pencapaian target yang sebelumnya belum terjangkau.

Para ahli seperti Stephen P. Robbins menegaskan bahwa pengembangan berorientasi jangka panjang, dengan penekanan pada pertumbuhan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik, sehingga subjek yang dikembangkan

mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, mengambil tanggung jawab yang semakin kompleks, serta menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, pengembangan (at-tathwir) bahkan dipandang sebagai implementasi dari peran khalifah, di mana manusia dituntut untuk terus mengolah, memakmurkan, dan mengembangkan potensi alam dan diri sendiri sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

Ketika konsep pengembangan ini dikorelasikan dengan masjid, maka pengembangan masjid tidak cukup hanya dengan merawat bangunan atau mempertahankan kegiatan rutin yang sudah ada, tetapi harus diartikan sebagai upaya ekspansif dan inovatif untuk memperluas fungsi dan peran masjid secara kualitatif maupun kuantitatif sebagai pusat peradaban umat. Pengembangan masjid mencakup diversifikasi program dakwah yang sebelumnya hanya ceramah, kini dikembangkan menjadi kelas kewirausahaan, klinik konsultasi keluarga, inkubasi bisnis syariah, rumah tahfidz terpadu, hingga pusat literasi digital berbasis masjid; di sisi lain, pengembangan juga menyentuh aspek manajemen masjid dengan menerapkan teknologi informasi, sistem keuangan modern, rekrutmen pengurus berbasis kompetensi, serta kemitraan strategis dengan lembaga eksternal.

Dengan kata lain, pengembangan masjid menggerakkan masjid dari status sebagai tempat ibadah pasif menjadi pusat pemberdayaan aktif, di mana setiap potensi jamaah (remaja, ibu rumah tangga, profesional, dll.) terus digali dan diberi ruang untuk berkembang, sehingga masjid benar-benar menjelma sebagai lokomotif kemajuan masyarakat, bukan sekadar monumen keagamaan yang statis. Oleh karena itu, pengembangan masjid merupakan keniscayaan jika umat ingin keluar dari keterbelakangan dan menjadikan masjid sebagai jantung peradaban yang dinamis, sejalan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan sosial yang terus berubah.

2. Model-model pembinaan Masjid

Setiap masjid akan berdiri tegak apabila masjid itu mempunyai jama'ah. Masjid yang tanpa jamaah menandakan masjid itu tidak berfungsi sebagai pusat kegiatan jamaah. Masjid yang demikian itu akan sia-sia saja didirikan dalam masyarakat. Dalam kenyataan, alhamdulillah, tidak sebuah masjid pun di Nusantara yang kosong dan sepi dari jamaah. Setiap masjid ada saja jamaahnya. Perbedaan antara satu masjid dengan masjid lainnya terletak pada jumlah jamaahnya. Ada yang sedikit dan ada yang banyak, tergantung daya tampung masjid dan keadaan masyarakat di sekitarnya.

Bila kapasitas masjid besar dan luas, sudah tentu jumlah jamaah-nya banyak. Tetapi apabila kapasitas masjid itu kecil dan tidak luas, tentu jumlah jamaahnya sedikit. Bila masyarakat di sekitarnya adalah orang-orang yang taat beribadah, masjid pun dengan sendirinya masjid punya banyak jamaah. Tetapi bila masyarakat di sekitarnya tidak suka beribadah, masjid itu akan sedikit dan kurang jamaahnya. Jumlah jamaah saja belum otomatis menjadi ukuran kemakmuran masjid. Sebab, di samping jumlah, kemakmuran masjid juga ditentukan semativate raknya kegiatan di masjid tersebut. Salah satu kegiatan masjid yang penting adalah pembinaan jamaah.

Melalui kegiatan ini jamaah masjid diaktifkan dan ditingkatkan kualitas iman, ilmu, dan amal ibadah mereka; sehingga mereka menjadi muslim dan muslimah yang semakin kaffah. Pembinaan itu tentunya berlangsung tahap demi tahap. Dimulai dengan pendataan jamaah, jumlah, jenis kelamin, tingkat usia, pendidikan, kehidupan sosial ekonomi, dan sebagainya, untuk mengetahui kondisi dan situasi jamaah. Selanjutnya, pola dan sistem pembinaan itu disesuaikan dengan kondisi dan situasi jamaah.

Model pembinaan jamaah masjid yang lazim dilaksanakan adalah pengajian berdasarkan tingkat usia, yang menghasilkan: kelompok pengajian anak-anak, remaja,

orang tua, pelajar, mahasiswa, dan kelompok umum. Keuntungan model ini, materi yang diberikan mudah disesuaikan dengan sasaran, meski tetap dirasakan belum terdapat sebuah panduan yang standar dalam hal materi ini. Ada pula pembinaan jamaah yang dilaksanakan mengikuti tingkat pendidikan, yang menghasilkan pengelompokan: tingkat SD, SLTP, SLTA, mahasiswa, dan umum.

Pembinaan jamaah tentu tidak terbatas hanya berupa pengajian. Ada pula bentuk-bentuk dan sistem lainnya yang dapat digunakan, antara lain, melalui kekeluargaan, pelatihan peningkatan keterampilan, kursus-kursus. Seperti dicontohkan Nabi Muhammad saw, posisi masjid sebagai pusat pembinaan dan pembangunan umat terbukti sukses menimbulkan gairah umat Islam secara positif. Semenjak hari pertama priode hijrah, Nabi membangun dua wadah suci, yakni Masjid Quba dan Masjid Nabawi.

Di Masjid Nabawi, ada ruangan yang disebut Raudhah dan ru-angan Madrasatun Nabi. Di tempat ini Nabi saw. membina para sa-habat dan membina mereka menjadi penegak risalah. Rasulullah mempraktekkan masjid sebagai rumah ibadah, tempat shalat berjamaah dan beri'tikaf; juga sebagai wadah pembinaan (jiwa dan rohani) umat/masyarakat yang bercirikan sifat tolong menolong, memiliki akhlakul karimah, giat dan rajin, tekun belajar dan menimba ilmu pengetahuan.

3. Model-model pengembangan jama'ah masjid

a. Model Pembinaan Keagamaan

Model pembinaan keagamaan merupakan bentuk pengembangan jamaah masjid yang berfokus pada peningkatan kualitas spiritual, pemahaman agama, dan konsistensi ibadah jamaah. Dalam model ini, masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan agama melalui berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, kajian tafsir Al-Qur'an, kajian hadis, pembelajaran fikih, tahsin, tahfizh Al-Qur'an, ceramah keagamaan, serta pembinaan akhlak. Kegiatan tersebut dilakukan secara terstruktur agar jamaah tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan keagamaan menjadi penting karena kualitas suatu jamaah sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan pengamalan agama yang dimiliki. Dengan adanya program pembinaan yang berkesinambungan, jamaah dapat meningkatkan kesadaran beribadah, memperbaiki akhlak, serta mempererat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Selain itu, kegiatan keagamaan di masjid juga menjadi sarana memperkuat ukhuwah Islamiyah antarsesama jamaah.

Menurut Cecep Castrawijaya dalam bukunya Manajemen Masjid Profesional di Era Digital, masjid memiliki fungsi utama sebagai pusat pembinaan umat melalui aktivitas dakwah dan pendidikan keagamaan yang bertujuan meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan jamaah.

b. Model Pengembangan Sosial Kemasyarakatan

Model pengembangan sosial kemasyarakatan merupakan pengembangan jamaah masjid yang menitikberatkan pada peningkatan kepedulian sosial dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dalam model ini, masjid tidak hanya dijadikan tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pelayanan sosial bagi umat. Program yang biasa dilaksanakan meliputi santunan anak yatim, bantuan bagi fakir miskin, pengumpulan zakat, infak, sedekah, bantuan bencana, layanan kesehatan gratis, dan kegiatan gotong royong masyarakat.

Melalui kegiatan sosial tersebut, jamaah diajarkan untuk memiliki rasa empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Keberadaan masjid sebagai pusat sosial masyarakat juga dapat mempererat hubungan antarjamaah serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling membantu. Oleh karena itu, fungsi sosial masjid

menjadi salah satu strategi penting dalam mengembangkan kualitas jamaah secara menyeluruh.

Dalam buku *Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah*, dijelaskan bahwa masjid yang makmur bukan hanya ramai dalam ibadah, tetapi juga aktif dalam pelayanan sosial yang memberikan manfaat nyata kepada masyarakat.

c. Model Pengembangan Pendidikan

Model pengembangan pendidikan merupakan upaya masjid dalam meningkatkan kualitas intelektual dan pengetahuan jamaah. Masjid dijadikan sebagai pusat pendidikan formal maupun nonformal melalui berbagai kegiatan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA), kajian keilmuan Islam, seminar pendidikan, pelatihan keterampilan, hingga diskusi keislaman.

Pendidikan di masjid sangat penting untuk membentuk generasi Islam yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman agama yang baik. Pengembangan pendidikan juga menjadi langkah strategis untuk membina anak-anak dan remaja agar memiliki kedekatan dengan masjid sejak dini. Dengan demikian, masjid dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia umat Islam.

Menurut Cecep Castrawijaya, pendidikan berbasis masjid memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang religius, berilmu, dan mampu menjawab tantangan zaman.

d. Model Pengembangan Ekonomi Jamaah

Model pengembangan ekonomi jamaah bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi berbasis masjid. Program yang dilakukan dapat berupa koperasi syariah, pelatihan usaha kecil, bazar UMKM, pengelolaan zakat produktif, bantuan modal usaha, serta pelatihan kewirausahaan.

Model ini bertujuan membantu jamaah agar memiliki kemandirian ekonomi sekaligus mengurangi tingkat kemiskinan di lingkungan sekitar masjid. Selain memberikan bantuan finansial, masjid juga dapat menjadi tempat pembinaan keterampilan usaha bagi masyarakat. Dengan demikian, pengembangan ekonomi jamaah menjadi bentuk nyata kontribusi masjid dalam meningkatkan kesejahteraan umat.

e. Model Pengembangan Remaja dan Pemuda Masjid

Pengembangan remaja dan pemuda masjid merupakan model pembinaan yang difokuskan kepada generasi muda agar aktif dalam kegiatan masjid. Program ini biasanya diwujudkan melalui organisasi remaja masjid, pelatihan kepemimpinan, lomba Islami, kajian pemuda, kegiatan sosial, dan pengembangan bakat.

Pembinaan pemuda sangat penting karena generasi muda merupakan penerus keberlangsungan fungsi masjid di masa depan. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan masjid, remaja dapat memiliki lingkungan yang positif, memperkuat akhlak, dan menghindari pengaruh negatif lingkungan sosial.

KESIMPULAN

Pembinaan dan pengembangan jamaah masjid merupakan bagian penting dalam manajemen masjid yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan, pengetahuan, serta partisipasi sosial jamaah. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah mahdhah, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pusat pendidikan, dakwah, pemberdayaan sosial, ekonomi, dan pembentukan karakter umat. Oleh karena itu, pengelolaan masjid yang baik harus mampu menghadirkan program-program pembinaan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan sesuai dengan

kebutuhan jamaah.

Model-model pengembangan jamaah masjid dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembinaan keagamaan, pengembangan sosial kemasyarakatan, pendidikan, ekonomi jamaah, serta pembinaan remaja dan pemuda masjid. Setiap model memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membentuk jamaah yang religius, aktif, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Keberhasilan pengembangan jamaah sangat dipengaruhi oleh dukungan pengurus masjid, partisipasi jamaah, serta inovasi program yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, pembinaan dan pengembangan jamaah masjid perlu terus ditingkatkan agar masjid dapat kembali menjalankan fungsi idealnya sebagaimana pada masa Rasulullah SAW, yaitu sebagai pusat peradaban umat Islam. Melalui pengelolaan yang profesional dan adaptif, masjid diharapkan mampu menjadi wadah pembentukan masyarakat yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi kehidupan sosial kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Castrawijaya, Cecep. *Manajemen Masjid Profesional di Era Digital*. Jakarta: Amzah, 2023.
- Drs. E. Ayub, Mohammad. *Manajemen Masjid*, Depok: Gema Insani, 1996
- Iskandar, Ali. *Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah*. Yogyakarta: CV Jejak.
- Moenir. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara: 2006.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta Paramadina, 1996.
- Robbins, Stephen P., dan Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. Edisi 16. New Jersey: Person, 2016.
- Sudjana. *Pembinaan dan Pengembangan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2010.